

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terkait Praktik Sosial *Women Crisis Center* (WCC) Nurani Perempuan Membangun Kolaborasi dengan *Stakeholder* dalam penanganan kasus perempuan korban Kekerasan Berbasis Gender di Sumatera Barat, dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas WCC Nurani Perempuan membangun kolaborasi dengan *stakeholder* dan mengidentifikasi fakto yang memampukan WCC Nurani Perempuan berkolaborasi dengan *stakeholder* dalam penanganan kasus KBG di Sumatera Barat, dengan menggunakan metode kualitatif, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Aktivitas Nurani Perempuan membangun kolaborasi dengan *stakeholder* dalam penanganan kasus KBG diklasifikasikan berdasarkan ranahnya yang terdiri dari ranah pada level provinsi, kota dan komunitas. Pada level provinsi dan kota, aktivitas nya terlihat pada tindakan advokasi yang dilakukan kepada beberapa OPD, yakni UPTD PPA, Dinas Sosial, DP3AP2KB, dan kepolisian. Advokasi dilakukan dengan menganalisa peluang-peluang pendanaan serta program yang dapat di intervensi oleh lembaga dan dapat dimanfaatkan secara bersama dalam upaya penanganan kasus KBG. Advokasi berikutnya yaitu kerap melakukan pertemuan tatap muka antar staf dan *stakeholder*, serta menghadirkan forum-forum diskusi yang diadakan oleh *stakeholder* tersebut dalam isu-isu yang berkaitan dengan perlindungan perempuan dari tindak kekerasan. Advokasi berikutnya yaitu, melakukan permohonan rujukan dengan memenuhi ketentuan syarat yang berlaku serta melakukan aktivitas-aktivitas kampanye guna meningkatkan kesadaran secara menyulur kepada seluruh masyarakat terutama pemangku kebijakan tentang agar lebih memperhatikan kesejahteraan para perempuan korban KBG. Pada level komunitas,

Nurani Perempuan melakukan advokasi kepada aktor-aktor di masyarakat yang memiliki komitmen dengan isu ini, melalui pendekatan akar rumput. Melalui kegiatan sosialisasi secara bertahap, yang kemudian berhasil melahirkan kader-kader terbaik, sehingga Nurani juga berhasil membentuk beberapa komunitas dampingan yang berisikan yang di koordinir oleh kader-kader tersebut. Pelaksanaan aktivitas advokasi, tentu tidak terlepas dari modal jaringanyang dimiliki oleh staf dan relawan Nurani Perempuan kepada aktor-aktor strategis yang berada pada tiap-tiap ranah yang disebutkan di atas. Melalui pemanfaatan jaringan inilah yang akhirnya membuat Nurani Perempuan mampu untuk membangun kolaborasi multi pihak dalam penanganan kasus-kasus perempuan korban KBG di Sumata Barat.

- 2) Habitus WCC Nurani Perempuan membangun kolaborasi dengan *stakeholder* dalam penanganan kasus perempuan korban KBG ditentukan oleh, keterampilan staf dan relawan yang menjalankan kelembagaan. Melalui kemampuan staf dan relawan dalam melihat peluang, beradaptasi dengan tuntutan dan model-model kerja birokrasi maupun *stakeholder* lainnya juga mempengaruhi Nurani Perempuan dapat bersaing pada ranah-ranahnya, sehingga mampu membangun kolaborasi yang diinginkan. Faktor kedua yaitu staf dan relawan yang memiliki habitus kerelawanan yang tinggi. Pada kerja-kerja kemanusiaan, habitus ini sangat diperlukan. Orang-orang yang terlibat di Nurani Perempuan adalah orang-orang yang memiliki dedikasi yang tinggi, dan terbukti dari semangat staf dan relawan yang masih tetap konsisten berjuang untuk melakukan penanganan walaupun lembaga tidak dapat menjanjikan insentif ataupun keuntungan lainnya bagi mereka. Habitus ini kemudian dilirik oleh banyak pihak luar serta diakui pantas untuk tetap hadir sebagai lembaga layanan yang memberikan perlindungan bagi perempuan-perempuan yang menjadi korban KBG. Faktor ketiga yaitu, menjunjung tinggi akuntabilitas. Komitmen ini akan membantu lembaga untuk meminimalisir konflik

yang dapat menghambat dan menjadi bumerang bagi lembaga untuk membangun kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal. Komitmen ini dapat dilihat dari bagaimana staf dan relawan melaporkan berbagai kegiatan termasuk pendanaan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai bentuk dari pertanggung jawaban secara sah. Faktor terakhir yaitu, memiliki komitmen yang tinggi untuk hadir sebagai teman perempuan. Komitmen ini yang kerap dijunjung tinggi oleh staf dan relawan Nurani Perempuan dalam menghadapi korban. Staf dan relawan sangat memahami kerja-kerja pendampingan korban, dan hal inilah yang kemudian membuat *stakeholder* terutama instansi pemerintah mempercayakan korban-korban kekerasan untuk dirujuk ke Nurani. *Stakeholder* ini percaya bahwa Nurani Perempuan memiliki kemampuan secara kompleks dalam memberikan perlindungan korban dari segala sudut pandang, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh korban.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, ada beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan baik secara akademis maupun secara praktis.

- 1) Saran dalam kaitan akademis, yaitu penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik pada isu-isu upaya membangun kolaborasi pada lembaga non pemerintah (NGO) terkhusus di bidang perlindungan perempuan korban Kekerasan Berbasis Gender (KBG). Pada proses penelitian, peneliti menyadari bahwa banyak hal menarik lainnya untuk diteliti, sehingga melalui penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain nantinya, yang hendak menggali lebih dalam terkait fenomena ini.
- 2) Saran dalam kaitan praktis, yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi strategi bagi organisasi-organisasi tertentu yang tertarik pada aktivitas-aktivitas penanganan dan perlindungan perempuan. Bagi pihak-pihak praktisi lainnya seperti pemangku kebijakan, atau

pengambil keputusan, maka penelitian ini akan menjadi refrensi untuk menyelesaikan kasus-kasus KBG yang ada di daerah.

